



**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SMA DI KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Oleh :

Rizki Hemawan

NIM : 30901900196

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023



**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA
SMA DI KABUPATEN PURWOREJO**

SKRIPSI

Oleh :

Rizki Hemawan

NIM : 30901900196

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG**

SEMARANG

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

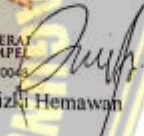
Saya yang bertanda tangan dibawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini Saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Jika dikemudian hari ternyata Saya melakukan tindakan plagiarisme. Saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam Sultan Agung Semarang kepada saya.

Semarang, 9 Februari 2023

Mengetahui,
Wakil Dekan 1


Ns. Hj. Sri Wahyuni, M.Kep./Sp.Kep.Mat
NIDN: 210998007

Penulis


Rizki Hemawan



HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA
DI KABUPATEN PURWOREJO**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NAMA : Rizki Hemawan

NIM : 30901900196

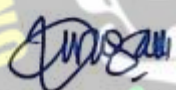
Telah disahkan dan disetujui oleh Pembimbing pada :


Pembimbing I

Tanggal : 3 Februari 2023

Pembimbing II

Tanggal : 3 Februari 2023


Hj. Wahyu Endang Setyowati, S.KM., M.Kep
NIDN. 0612077404


Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0623028802

UNISSULA

جامعة سلطان أبوبنوح الإسلامية

HALAM PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA
DENGAN PERILAKU BULLYING PADA SISWA SMA
DI KABUPATEN PURWOREJO**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

NAMA : Rizki Hemawan
NIM : 30901900196

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 9 Februari 2023
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Penguji I,

Ns. Wigyo Susanto, M.Kep
NIDN. 0629078303

Penguji II,

Hj. Wahyu Endang Setvowati, S.KM., M.Kep
NIDN. 0612077404

Penguji III,

Ns. Betie Febriana, S.Kep., M.Kep
NIDN. 0623028802

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan


Ivan Archan, S.KM., M.Kep
NIDN. 0622087403

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Skripsi, Februari 2023

ABSTRAK

Rizki Hermawan

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA SMA DI KABUPATEN PURWOREJO

56 hal + 6 tabel + xiii (jumlah hal depan) + jumlah lampiran

Latar Belakang: Kejadian kekerasan dalam dunia pendidikan atau biasa disebut dengan perilaku *bullying* semakin marak terdengar. Jenis kekerasan yang terjadi bukan kekerasan fisik saja, melainkan juga mental. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo

Metode: Jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI IPA SMAN 4 Purworejo. Teknik yang digunakan adalah *random sampling* sebanyak 85 responden. Uji korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Gamma*

Hasil: Hasil penelitian menggunakan analisis korelasi *gamma*, terbukti bahwa *p value* 0,000 yang berada dibawah 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Nilai *Correlation coefficient* di temukan sebesar -1,000. Dengan nilai korelasi tersebut menunjukkan adanya korelasi yang bermakna sangat kuat antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying*. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa arah korelasi berlawanan, artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya semakin rendah perilaku *bullying* dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial teman sebaya semakin tinggi perilaku *bullying*

Simpulan: Terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo (*p value* 0,000)

Kata Kunci: Dukungan Sosial Teman Sebaya, Perilaku *Bullying*.

Daftar Pustaka: 30 (2009-2022)

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG
Thesis, February 2023

ABSTRACT

Rizki Hermawan

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT WITH BULLYING BEHAVIOR IN HIGH SCHOOL STUDENTS IN PURWOREJO DISTRICT

xiii (number of preliminary) 56 page + table + appendices

Introduction: Incidents of violence in the world of education or commonly referred to as bullying behavior are increasingly heard. The type of violence that occurs is not only physical violence, but also mental. The aim of the study was to determine the relationship between peer social support and bullying behavior in high school students in Purworejo Regency.

Method: This type of quantitative research with a cross sectional approach. The sample used was students of class XI IPA SMAN 4 Purworejo. The technique used was random sampling of 85 respondents. The correlation test used in this study is the Gamma test

Result: The results of the study using gamma correlation analysis, it is evident that the p value is 0.000 which is below 0.05 ($0.000 < 0.05$). This means that there is a significant relationship between peer social support and bullying behavior. The correlation coefficient value was found to be -1,000. With this correlation value, it shows that there is a very strong significant correlation between peer social support and bullying behavior. The negative sign indicates that the direction of the correlation is opposite, meaning that the higher the social support of peers, the lower the bullying behavior and conversely, the lower the social support of peers, the higher the bullying behavior.

Conclusion: There is a relationship between peer social support and bullying behavior in high school students in Purworejo Regency (p value 0.000)

Keywords: Peer Social Support, Bullying Behavior Cycle.

Bibliographies: 30 (2009-2022)

KATA PENGANTAR

Assalam'ualaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan proposal skripsi yang berjudul **“Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo”** dengan sebaik – baiknya. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Dalam penyusunan proposal penelitian ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak, sehingga penyusunan proposal skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang telah penulis rencanakan. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan terima kasih pada:

1. Prof.Dr.H.Gunarto.,SH.,MH. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Iwan Ardian, S.KM, M.Kep, selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
3. Ibu Ns. Indra Tri Astuti, M.Kep, Sp.Kep.AN selaku Kaprodi S1 Keperawatan fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Islam Sultan Agung Semarang
4. Ibu Wahyu Endang Setyowati, SKM, M.Kep Ns. Betie Febriana, M.Kep selaku pembimbing pertama yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga, serta memberikan pelajaran buat saya tentang arti sebuah usaha, pengorbanan, iklas, tawakal dan kesabaran yang akan membuahkan hasil yang bagus pada akhir penyusunan penelitian ini.
5. Ibu Ns. Betie Febriana, M.Kep selaku pembimbing kedua yang telah sabar meluangkan waktu serta tenaganya dalam memberikan bimbingan, ilmu dan nasihat yang sangat berharga.
6. Kedua orangtua saya, Bapak dan Ibu yang telah banyak memberikan bantuan doa, selalu menyemangati, serta memberikan dorongan dan perhatian kepada saya selama ini.

7. Teman-teman departemen keperawatan jiwa yang selalu memberi dukungan untuk berjuang bersama.
8. Teman-teman S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan 2019 yang saling mendoakan, membantu, mendukung, menyemangati serta tidak lelah untuk berjuang bersama
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala dukungan, semangat, ilmu dan pengalaman yang diberikan.

Penulis menyadari bahwa didalam penulisan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan dapat menambah wawasan pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Purworejo ,

Rizki

Rizki Hermawan

DAFTAR ISI

COVER JUDUL	i
PERSYARATAN BEBAS PLAGIARISME	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
A. Rumusan Masalah	3
B. Tujuan Penelitian	3
C. Manfaat Penelitian	4
BAB II	5
TINJAUAN PUSTAKA	5
A. Tinjauan teori	5
1. Dukungan sosial teman sebaya	5
2. Perilaku <i>bullying</i>	Error! Bookmark not defined.
B. Kerangka Teori	17
C. Hipotesis Penelitian	18
BAB III	19
METODE PENELITIAN	19
A. Kerangka Konsep	19
B. Variabel Penelitian	19
C. Jenis dan Desain	20
D. Populasi dan Sampel Penelitian	20

E. Tempat dan Waktu Penelitian	23
F. Definisi Operasional.....	23
G. Instrumen atau Alat Pengumpul Data	24
H. Metode Pengumpulan Data	28
I. Rencana Analisa Data	29
J. Etika Penelitian	32
BAB IV	34
HASIL PENELITIAN.....	34
A. Pengantar Bab	34
B. Analisis Univariat.....	34
C. Analisis Bivariat.....	36
BAB V.....	38
PEMBAHASAN	38
A. Pengantar Bab	38
B. Interpretasi dan Diskusi Hasil	38
C. Keterbatasan Penelitian	48
D. Implikasi Keperawatan.....	48
BAB VI.....	49
PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	51

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Definisi Operasional	24
Tabel 3. 2 Blue Print Dukungan Sosial.....	25
Tabel 3. 3 Blue Print Perilaku Bullying	26
Tabel 3. 4 Interpretasi uji hipotesis korelatif	31
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin,usia,dukungan sosial teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa SMAN 4 Purworejo (n=85).....	35
Tabel 4.2 Hasil Uji Gamma dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku <i>bullying</i> pada siswa SMAN 4 Purworejo (n=85).....	36



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	17
Gambar 3. 1 Kerangka Konsep	19



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Izin Survey Penelitian
- Lampiran 2. Surat Izin Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Lolos Uji Etik
- Lampiran 4. Surat Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 5. Lembar Persetujuan Menjadi Responden
- Lampiran 6. Instrumen Penelitian
- Lampiran 7. Instrumen Penelitian
- Lampiran 8. Jadwal Penelitian
- Lampiran 9. Uji Univariat
- Lampiran 10. Uji Bivariat
- Lampiran 11. Lembar Konsul
- Lampiran 11. Lembar Dokumentasi
- Lampiran 12. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan dalam lingkungan pendidikan, kadang-kadang dikenal menjadi perilaku bullying, menjadi lebih umum terjadi. Kekerasan tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis (Puspita & Kustanti, 2018). Bullying adalah tindakan yang seharusnya tidak berjalan, terutama di lingkungan pendidikan. Bullying adalah perilaku agresif, sering dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan dan berpotensi untuk sering berulang. Bullying adalah suatu bentuk pemaksaan yang digunakan oleh seseorang atau kelompok terhadap orang atau kelompok lain dengan maksud untuk memperlakukan, menyakiti, atau mengasingkan orang tersebut. Bullying telah diidentifikasi sebagai risiko parah bagi perkembangan anak-anak selama 30 tahun terakhir dan sebagai katalis potensial untuk kekerasan di sekolah. Salah satu isu yang menarik perhatian dunia adalah bullying. Salah satu isu yang mengkhawatirkan remaja, orang tua, guru, dan pengelola sekolah adalah bullying. (Vol, 2018)

Bullying terjadi di seluruh dunia, misalnya di: 1) Jepang (70.000 insiden), Amerika (56,6% dari populasi), Indonesia (5.066). Menurut informasi dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia, telah dilaporkan 1567 insiden bullying di lingkungan pendidikan. Di sekolah, ada 76 kasus anak-anak yang pernah di-bully dan 12 kasus anak-anak yang pernah mem-bully orang lain. (KPAI R.N, 2020). Menurut Penilaian Pelajar Internasional,

41% pelajar Indonesia melaporkan merasa terintimidasi setidaknya beberapa kali per minggu.

Menurut Febriana (2018), bullying merupakan tindakan agresi yang sering terjadi di sekolah dan sedang meningkat. (Sakdiyah et al., 2020). Kebijakan sekolah yang saling bertentangan, serta sekolah yang rawan intimidasi, akan mendorong pelaku intimidasi untuk terus berbicara dengan korbannya. Contoh disiplin yang digunakan di sekolah dapat mempengaruhi anak-anak untuk menahan diri dari bertindak secara mandiri, mencegah perilaku intimidasi...(Puspita & Kustanti, 2018)

Karena anak-anak saat ini mencontoh teman sebayanya dan merasa puas jika mereka bergabung dengan kelompok sebaya yang mereka inginkan, lingkungan teman sebaya dapat ditemukan dalam banyak aspek kepribadian seseorang. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu anak memahami identitas dirinya dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Rodkin et al., anak-anak yang tidak mendapat dorongan dari teman sebayanya akan merasa tidak dibutuhkan dan terisolasi. Siswa yang mendapat dukungan teman sebaya akan merasa lebih berarti sehingga dapat berkembang, tetapi siswa yang merasa tidak berguna akan sering memaksakan diri untuk mencapai kepuasan diri. Orang-orang yang terlibat dalam perilaku intimidasi dan berpikir mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dengan baik.(Bambanglipuro, 2018)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada siswa kelas XI MIPA 1 dan guru bimbingan konseling atau biasa di sebut BK, mengatakan pernah menangani permasalahan berupa perilaku bullying terhadap siswanya. Perilaku bullying yang sekali waktu terbentuk di lingkungan sekolah umumnya dalam bentuk verbal, seperti memanggil nama dengan sebutan orang tuanya, menyindir, mencemooh, dan menfitnah siswa, sedangkan bullying secara fisik pernah terjadi pada siswa laki-laki yang saling berkelahi akibat salah seorang siswa menyembuyikan helmnya dan menyebabkan mereka berkelahi, namun bisa di bilang bullying secara fisik jarang sekali pada siswa. SMAN 4 Purworejo. Hasil wawancara oleh 10 siswa kelas XI MIPA 1 mereka mengatakan sering mengalami bullying contohnya di panggil dengan nama orang tua, menyebarkan fitnah yang tidak-tidak kepada temennya.

B. Rumusan Masalah

Masalah di latar belakang menunjukkan bahwa peneliti ingin melakukan penelitian di bawah judul “Hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku bullying di SMAN 4 Purworejo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara dukungan social dengan perilaku bullying di SMA N 4 Purworejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden.
- b. Untuk mengetahui dukungan sosial siswa di SMA N 4 Purworejo.
- c. Untuk mengetahui perilaku bullying siswa di SMA N Purworejo.
- d. Untuk mengetahui keeratan Hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku bullying di SMA N 4 Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

- a. Pelayanan Keperawatan

Studi ini diharapkan dapat memberikan tambahan data ilmiah tentang hubungan antara perilaku bullying di SMA N 4 Purworejo dengan dukungan sosial.

- b. Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data tentang hubungan perilaku bullying di SMA N 4 Purworejo dengan dukungan sosial.

- c. Masyarakat

Diharapkan seluruh masyarakat dapat menerima data dan informasi dari penelitian ini tentang hubungan antara perilaku bullying di SMA N 4 Purworejo dengan dukungan sosial.

- d. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan data ilmiah tentang hubungan antara perilaku bullying di SMA N 4 Purworejo dengan dukungan sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan teori

1. Dukungan sosial teman sebaya

a. Definisi dukungan sosial teman sebaya

Salah satu sumber bantuan sosial adalah peer support. Memberikan bantuan sosial kepada orang-orang yang mengalami masalah adalah tindakan membantu yang melibatkan perasaan, dukungan informasional, alat bantuan, dan evaluasi yang akurat. dukungan sosial sebagian. House (Smet 1994) menegaskan bahwa ini termasuk dukungan moral, dukungan praktis, dukungan pencerahan, dan dukungan penghargaan. Bantuan teman sebaya adalah ketika siswa berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk mendukung pembelajaran satu sama lain, sedangkan teman sebaya adalah anak-anak yang memiliki usia atau tahap perkembangan yang sama. Teman sebaya adalah orang-orang yang biasanya memiliki usia dan tahap perkembangan yang sama dengan Anda. sangat baik dalam menjelaskan tugas pasangan dalam perkembangan sosioemosional. Mereka mengakui bahwa anak-anak dan remaja berkomunikasi dalam hubungan yang sehat dan proporsional melalui komunikasi teman sebaya. Di antara teman-teman mereka, anak-anak mencari cara untuk.(Fitriana, 2017)

b. Bagian-bagian dukungan sosial teman sebaya

Sejauh mana dukungan sosial teman sebaya diberikan bervariasi sesuai dengan komponen hipotesis Weiss (dalam Cotruana dan Russell, 1987), termasuk:

1. Korelasi yang bisa dipercaya, (Solid collusion) adalah informasi yang dimiliki seseorang yang bisa diandalkan untuk mendapatkan bantuan yang dapat dipercaya, orang yang mendapatkan bantuan ini dengan antusias merasa terhibur karena mereka merasa ada orang yang dapat diandalkan untuk membantu ketika orang tersebut menghadapi kesulitan.
2. Arahan (Direction), adalah bantuan sosial sebagai bantuan dan informasi dari sumber yang kuat
3. Fakta bahwa pengakuan itu ada (Consolation of worth) Jenis dukungan sosial ini merupakan penegasan kualitas dan keterampilan yang unik, seperti memuji mereka yang telah mencapai sesuatu yang luar biasa.
4. Kedekatan sosial (Connection) adalah bantuan ini melalui komunikasi persahabatan dan cinta yang didapat oleh orang tersebut, yang dapat memberikan perasaan bahwa semuanya baik-baik saja bagi orang yang mendapatkannya, kedekatan dapat memberikan perasaan bahwa semuanya baik-baik saja.
5. Intergrasi sosial (social combination) adalah bantuan yang dapat membuat seseorang merasa memiliki tempat karena menjadi

bagian dalam suatu perkumpulan karena keadaan ini dapat berbagi minat dan latihan sosial sehingga orang merasa dirinyapuas dengan perkumpulan tersebut.

6. Sebuah kesempatan berharga untuk Myers (Hobfoll, 1986) mengatakan bahwa kira-kira ada tiga alasan utama yang memotivasi seseorang untuk memberikan bantuan yang bermanfaat, termasuk: Mengingat bahwa orang memiliki kecenderungan untuk membutuhkan orang lain, alam) adalah sumber dukungan untuk situasi saat ini. bantuan untuk para pendukungnya.(Kepada et al., 2019)

c. Factor-faktor yang mempengaruhi dukungan teman sebaya

Kira-kira ada tiga penyebab dasar yang memotivasi seseorang untuk memberikan dukungan, menurut Myers (Hobfoll, 1986), termasuk

1. Simpati

Simpati adalah perasaan orang lain bertekad untuk mengurangi dan berusaha mengusahakan bantuan kepada orang lain.

2. Pertukaran Sosial

Pertukaran sosial adalah korelasi dua arah antara cinta bahasa, pengetahuan, dan organisasi dalam perilaku bersahabat. Keadaan kencana yang ideal akan dihasilkan dari interaksi sosial. Anda menjadi lebih yakin bahwa orang lain akan menawarkan bantuan sebagai hasil dari pertemuan ini.

3. Nilai sosial dan norma

Standar dan nilai sosial membantu orang memenuhi komitmen mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Kepada et al., 2019)

d. Aspek-aspek Dukungan Sosial Teman Sebaya

Menurut House (Smet, 2010), dukungan teman sebaya adalah pertukaran relasional yang terdiri dari empat elemen berikut:

1. Bantuan emosional

termasuk menunjukkan pertimbangan, empati, perhatian, dan pengakuan dari orang yang bersangkutan, memberi kesan bahwa mereka dihargai dan diperhatikan dengan baik.

2. Bantuan penghargaan

Peristiwa yang secara efektif mengekspresikan kinerja seseorang (penghargaan), yang dimotivasi oleh kemajuan atau kesepakatan dengan pendapat atau sentiment orang tersebut dan berkorelasi baik dengan orang lain

3. Bantuan informative

Bantuan berupa bimbingan, kritik, ide, petunjuk, atau data dalam rangka memecahkan kesulitan. Pemuda yang menerima dukungan informasi akan mempelajari keterampilan baru untuk mengatasi masalah mereka.

4. Bantuan instrumental

Termasuk bantuan langsung seperti hadiah, layanan, uang, peralatan, bantuan dengan latihan, dan energy cadangan.(Fitriana, 2017)

2. PERILAKU BULLYING

a. Definisi Bullying

Bullying, kadang-kadang dikenal sebagai banteng atau banteng, adalah kata bahasa Inggris yang mengacu pada banteng yang suka menghindari rintangan. Menurut etimologinya, kata "bully" dalam bahasa Indonesia mengacu pada seorang peleceh atau seseorang yang mengganggu orang-orang yang tidak berdaya. Dalam penjelasannya tentang istilah tersebut, Ken Rigby menggambarkannya sebagai "dorongan untuk merusak." Seseorang mungkin terpaksa menderita jika keinginannya tergerak. Perilaku ini dilakukan secara langsung oleh orang atau kelompok yang lebih berkuasa, tidak bertanggung jawab, sering diulang, dan dilakukan untuk kesenangan".(Zakiyah et al., 2017)

Bullying adalah jenis perilaku kekerasan di mana seseorang atau sekelompok orang memberikan tekanan psikologis atau fisik pada individu atau kelompok individu yang lebih lemah. Orang yang terlibat dalam apa yang biasa disebut sebagai intimidasi mungkin adalah individu atau kelompok, dan mereka percaya bahwa mereka memiliki wewenang untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Selain itu, para korban percaya bahwa mereka lemah, tidak berdaya, dan terus-menerus takut akan keselamatan mereka..(Zakiyah et al., 2017)

Menurut Olweus (2003) bullying adalah kegiatan negatif yang setidaknya satu individu lakukan kepada orang lain lebih dari sekali. Demikian juga, siswa yang melakukan bullying membuat seseorang merasa canggung atau terluka. (Kepada et al., 2019)

b. Aspek-aspek perilaku *bullying*

Solberg dan Olweus (2003) menegaskan bahwa tiga jenis pelecehan yang dijelaskan Olweus dalam Kuesioner Olweus Bully/Victim— intimidasi fisik, intimidasi tidak langsung, dan intimidasi verbal— semuanya adalah bentuk pelecehan.

1. fitnah vokal (bullying verbal). Perilaku ini digambarkan dengan ungkapan “menyakiti atau menertawakan seseorang dengan menelepon atau menyapa dengan merekomendasikan seseorang, menceritakan seseorang, atau menyebarkan cerita bohong”.
2. Penyalahgunaan tidak langsung. Kehadiran seseorang dari aktivitasnya, penemuan sesuatu yang disengaja, atau pengiriman catatan yang membuat orang lain tidak menyukai orang tersebut adalah tanda dari aktivitas ini.
3. kekerasan fisik (Physical bullying). Menendang, menekan, mendorong, bermain, atau berkompromi saat melakukan tugas yang menyakitkan adalah contoh dari tindakan ini. (Kepada et al., 2019)

c. Jenis Perilaku *bullying*

Bullying juga terjadi dalam berbagai aktivitas yang berbeda.

Bullying, menurut Coloroso (2007), dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori:

1. Bullying Fisik

Jenis intimidasi yang paling umum sebenarnya adalah intimidasi fisik, yang terjadi di berbagai tempat, tetapi 33% anak benar-benar menampilkan perilaku intimidasi. Perilaku bullying meliputi memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencubit, dan mencakar serta merusak dan melukai pakaian dan harta benda anak yang di-bully. Meskipun baik untuk benar-benar menyakiti pelaku intimidasi, jenis serangan ini menjadi lebih berisiko saat ia tumbuh lebih kuat dan lebih dewasa.

2. Bullying Verbal

Jenis agresi yang paling umum digunakan oleh pria dan wanita adalah verbal. Pelecehan verbal dapat dinyatakan di depan teman sebaya dan orang dewasa tanpa diketahui dan tidak sulit untuk dilakukan. Karena dianggap sebagai percakapan bodoh dan tidak sensitif di antara rekan kerja, agresi verbal dapat diteriakkan di taman bermain dan didengar oleh manajer. Ejekan, teguran, fitnah, kritik keras, hinaan, dan pembenaran yang melibatkan tuntutan seksual atau seksualitas yang kompleks adalah semua contoh kekerasan verbal. Selain itu, itu bisa melibatkan pengambilan produk atau uang saku, mengeluarkan surat panggilan yang keras, mengirim surat misterius yang mengisyaratkan ancaman kebrutalan,

membuat tuduhan yang tidak berdasar, atau mengomel terus menerus tentang betapa kejamnya orang.

3. Bullying Relasional

Biasanya, sulit untuk mengenali tipe ini dari luar. Penghancuran harga diri dan kepercayaan korban melalui pengabaian, pembatasan, pengucilan, atau penghindaran disebut sebagai pelecehan sosial. Aset yang paling luar biasa adalah penghindaran. Bahkan ketika anak yang tersiksa itu mungkin tidak mendengar ocehan itu, dia mendengar desas-desus itu. Pelecehan sosial dapat digunakan untuk menolak atau memisahkan teman, atau dapat dilakukan dengan sengaja untuk memutuskan hubungan kekerabatan. Cara bertindak ini mungkin termasuk pola pikir terselubung, seperti pandangan paksa, tatapan, gumaman, bahu tegas, tatapan, rintihan, bahu gemetar, murung, cekikikan, dan komunikasi nonverbal yang berpotensi berbahaya.

4. Cyber bullying

Karena jenis inovasi yang berkembang, web, dan hiburan online, intimidasi ini adalah yang terbaru. Sekali lagi, korban terus menerima pesan ancaman melalui SMS, komunikasi online, dan bentuk hiburan virtual lainnya.

Bentuknya sebagai berikut:

- a. mengirimkan pesan yang menyinggung atau menggunakan gambar yang menyinggung

- b. meninggalkan pesan suara cabul
- c. Melakukan panggilan berulang tanpa gangguan tanpa berbicara (silent call);
- d. Rancang situs web yang menarik bagi audiens target.
- e. Papan diskusi dan tempat lain dihindari oleh atau diabaikan oleh para korban.
- f. Video "tamparan ceria", di mana korban dilecehkan atau dihina sebelum dibebaskan

Sementara itu, Riauskina, dkk. (Ariesto, 2009) membagi bullying menjadi 5 kategori berikut:

1. Kontak fisik yang sebenarnya (termasuk meninju, mendorong, menggigit, menggenggam, menendang, mengamankan seseorang di suatu ruang, memeras, mencakar, dan menuntut penghancuran harta milik orang lain);
2. Interaksi verbal langsung (meremehkan, mengganggu merendahkan), membentak, menyindir, mencela/mengejek, mengumpat, dan mengobrol dengan orang lain;
3. Perilaku non-verbal langsung, seperti merengut, menjulurkan lidah, atau menunjukkan wajah yang membahayakan atau mengutuk seseorang sambil melecehkan mereka secara fisik atau verbal;

4. perilaku nonverbal tidak langsung (termasuk mengirim surat rahasia, membungkam orang lain, memanipulasi aliansi, melarang, atau berbagi);
5. Perilaku tidak senonoh (terkadang digolongkan sebagai cara berperilaku yang tulus atau memaksa secara verbal).(Zakiyah et al., 2017)

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Ariesto (2009) mencantumkan hal-hal berikut sebagai penyebab terjadinya bullying:

1. Keluarga.

Bullying terkadang muncul dari keluarga miskin yang secara sewenang-wenang menolak anak-anak mereka atau yang berada dalam keadaan yang menjengkelkan, menindas, dan berbahaya. Anak-anak akan belajar bagaimana melecehkan orang lain jika mereka melihat apa yang terjadi pada orang tua mereka dan memberi tahu teman mereka tentang hal itu. Dia akan menemukan bahwa "mereka yang memiliki kekuasaan mengizinkan paksaan untuk bertindak, dan gaya perilaku memaksa meningkatkan status dan kekuasaan seseorang," dengan asumsi perilaku eksperimentalnya tidak memiliki efek ekologis negatif yang signifikan. Anak-anak belajar menindas orang lain dari ini;

2. Sekolah

Seringkali, sekolah kurang memperhatikan bullying ini.

Akibatnya, anak-anak yang menggertak anak-anak lain akan mengembangkan perilaku mereka untuk bergerak melawan mereka. Di lingkungan sekolah, intimidasi muncul dengan cepat dan sering kali melibatkan siswa yang menerima umpan balik negatif, seperti hukuman yang tidak menumbuhkan rasa hormat di antara teman sekelas.

3. Faktor Kelompok Sebaya

Ketika anak-anak di kamar mereka di rumah bersama teman sekolahnya, mereka juga melepas perundung. Meskipun mereka tidak terlalu senang dengan penilaian mereka sendiri, beberapa anak kecil akan berbicara kepada orang lain untuk menunjukkan kemampuan mereka menyesuaikan diri dengan kelompok yang bersangkutan.

4. Kondisi lingkungan sosial Perilaku bullying juga dapat berakar pada lingkungan sosial. Kemiskinan merupakan salah satu faktor dalam lingkungan sosial yang menyebabkan penderitaan. Ini bukan sesuatu yang biasanya terjadi antara anak-anak dalam konteks lingkungan sekolah karena orang-orang yang hidup dalam kesulitan berjuang untuk memenuhi kebutuhan.

5. TV dan media cetak

Contoh pelecehan disusun oleh televisi dan media cetak berdasarkan tingkat keparahannya. 56,9% anak muda dalam penelitian yang dilakukan oleh kompas.com mereproduksi urutan film, yaitu

perkembangan mereka (64%) dan bahasa (43%), menurut laporan tersebut..(Zakiyah et al., 2017)



B. Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

(Smet, 2010; Zakiyah et al., 2017;Kepada et al., 2019)

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis penelitian, perilaku bullying pada siswa SMAN 4 PURWOREJO berkorelasi negatif dengan dukungan sosial teman sebaya. Perilaku bullying menurun dengan meningkatnya dukungan sosial teman sebaya dan meningkat dengan dukungan sosial teman sebaya yang lebih rendah.

H0 : Perilaku bullying dan dukungan sosial teman sebaya tidak memiliki korelasi.

H1 : Perilaku bullying dan dukungan sosial teman sebaya memiliki korelasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Variabel independen dan dependen dihubungkan oleh kerangka konsep kajian, yaitu kerangka kerja. Suatu gagasan kajian dihubungkan dengan kerangka konseptual. (Sugiyono, 2013).

Berikut adalah kerangka konsep :



Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

Keterangan :



: Area yang di teliti

: Ada Hubungan

B. Variabel Penelitian

1. *Independent Variable* (Variable bebas)

Variabel independen (bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau berpotensi mempengaruhi variabel lain. (Purwanto, 2019). Maka dari penelitian ini variabel bebasnya yaitu *Dukungan Sosial*.

2. *Dependent Variable* (Variable terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau berkembang sebagai akibat dari variabel independen.. (Purwanto,2019). Maka pada penelitian disini variabel terikatnya adalah *Perilaku Bullying*

C. Jenis dan Desain

Untuk mengevaluasi hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi dan sampel tertentu, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan analisis data kuantitatif atau statistik. (Sugiyono, 2011).

Riset ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku bullying pada siswa SMA N 4 Purworejo. Untuk menyelidiki hubungan antara variabel dan sekaligus mengumpulkan data dari variabel independen dan dependen, penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi analitik dengan metode crosssectional. (Suparyanto, 2011).

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sekelompok generasi dari hal-hal dan orang-orang yang peneliti akan pelajari dan menarik kesimpulan karena mereka memiliki sifat dan atribut tertentu..(Sugiyono, 2017).Populasi penelitian adalah seluruh siswa jurusan MIPA kelas XI SMA N 4 Purworejo sejumlah 108 siswa

2. Sampel

Sampel adalah representasi yang adil dari ukuran dan susunan populasi. Jika populasi sangat besar dan peneliti tidak dapat menyelidiki seluruh populasi karena berbagai alasan, seperti kurangnya sumber

daya, mereka dapat menggunakan sampel dari populasi (uang, tenaga, dan waktu).(Sugiyono, 2017). Sampel dari penelitian ini yaitu siswa di SMA N 4 Purworejo yang berjumlah 85 siswa. Adapun teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *teknik random sampling*, yaitu suatu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara acak.

Untuk menentukan besarnya sampel digunakan rumus Slovin dalam Nursalam (2008)

$$\text{Rumus : } n = \frac{N}{1+n(d)^2}$$

Keterangan:

N: Besar populasi

d : Tingkat signifikansi (p)

n: Besar sampel

Perhitungan sampelnya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} &= \frac{108}{1 + 108(0.05)^2} \\ &= \frac{108}{1 + 108(0,0025)} \end{aligned}$$

$$= \frac{108}{1 + 0,27}$$

$$= \frac{108}{1.27}$$

$$= 85$$

Setelah diketahui besarnya sampel siswa SMA N 4 Purworejo maka dilakukan perhitungan pada setiap kelasnya yaitu Kelas XI MIPA 1, XI

MIPA 2, XI MIPA 3, dengan pengambilan secara acak proposional menggunakan rumus :

$$n_1 = \frac{n}{N} \times N_1$$

Keterangan :

n_1 = Besar sampel untuk masing-masing lokal kelas

n = Jumlah siswa siswi

N = Jumlah seluruh populasi siswa kelas XI IPA SMA N 4

Purworejo

N_1 = Besar sampel yang dijadikan populasi

Dari rumus diatas pembagian sampelnya yaitu menggunakan teknik random sampling dengan sebagai berikut :

$$\text{Kelas XI MIPA 1} = \frac{36}{108} \times 85 = 28$$

$$\text{Kelas XI MIPA 2} = \frac{36}{108} \times 85 = 28$$

$$\text{Kelas XI MIPA 3} = \frac{36}{108} \times 85 = 28$$

Teknik pengambilan sampel

Kriterial sampel dalam penelitian ini adalah :

1. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi, seperti yang didefinisikan oleh Nursalam (2011), adalah standar luas bagi peserta studi yang berasal dari

tujuan yang dicapai dan yang akan dilihat oleh peneliti. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah:

a. Siswa kelas XI MIPA SMA N 4 Purworejo

2. Kriteria Eksklusi

Subyek yang sesuai dengan pedoman pertimbangan tinjauan dengan berbagai alasan merupakan kriteria eksklusi, menurut Nursalam (2011).Kriteria eklusi dalam penelitian ini adalah:

a. Siswa yang cacat

E. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Waktu penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari mengajukan beberapa pertanyaan hingga mencapai kesimpulan, penelitian ini dilakukan secara offline di SMA N 4 Purworejo mulai dari bulan September- November 2022 hingga penelitian ini selesai dilaksanakan.

2. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA N 4 Purworejo , Desa Bedono Kluwung, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

F. Definisi Operasional

Definisi operasional suatu penentuan atau kumpulan instruksi yang valid untuk memutuskan apa yang akan diukur dan langkah-langkah untuk mengukur variabel tersebut, beberapa hal yang harus diperhatikan ketika membuat definisi operasional dari sebuah variabel yaitu nama variabel, definisi operasional, instrumen, hasil ukur dan skala (Setiadi, 2012).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Instrumen	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	Dukungan sosial teman sebaya	Dukungan sosial adalah bantuan yang meliputi bantuan emosional, bantuan instrumental, bantuan pencerahan, dan dukungan penghargaan.	Kuisisioner Dukungan Sosial (<i>Social Provisions Scale (SPA)</i>) terdiri dari peranyaan dengan skor : 4 = (SS) Sangat sesuai 3 = (S) Sesuai 2 = TS (tidak sesuai) 1=STS (sangat tidak sesuai)	1. Sangat Tinggi = $x > 81,6$ 2. Tinggi = $67,2 < x \leq 81,6$ 3. Sedang = $52,8 < x < 67,2$ 4. Rendah = $38,4 < x \leq 52,8$ 5. Sangat Rendah = $x < 38,4$	Ordinal
2	Perilaku <i>Bullying</i>	Perilaku <i>bullying</i> adalah kegiatan negatif yang setidaknya satu individu lakukan kepada orang lain lebih dari sekali..	Kuisisioner <i>Bullying</i> (bullying subscale dari <i>Olweus Bullying Questionnaire</i>) terdiri dari 1=Tidak pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-kadang, dan 4=Sering	1. Tinggi = 69-92 2. Sedang = 68-46 3. Rendah = 23 -45	Ordinal

G. Instrumen atau Alat Pengumpul Data

1. Instrumen

Pada kuesioner ini menyinggung batas-batas yang telah dibuat oleh peneliti-peneliti terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Dukungan Sosial (*Social Provisions Scale (SPA)*) dan Kuisisioner *Bullying* (bullying subscale) Kuisisioner tersebut sudah valid dan reliable sehingga tidak perlu dilakukan pengujian. Tiga bagian membentuk kuesioner.

- a. Nama responden, kelas, umur, jenis kelamin, lokasi rumah, asal daerah/suku, dan status semua dimasukkan dalam bagian pertama, yang merupakan informasi umum tentang identitas mereka.
- b. Bagian kedua tentang dukungan sosial yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dukungan sosial teman sebaya pada siswa SMA N 4 Purworejo. Pengukuran mengidentifikasinya menggunakan skala ordinal dan skala likert. Survei ini mencakup 24 pernyataan dan empat kemungkinan tanggapan:

- 1) Respon terbaik mendapat skor 4.
- 2) Jawaban yang benar mendapat skor 3.
- 3) Jawaban yang salah mendapat skor 2.
- 4) Tanggapan tidak setuju mendapat skor 1.

Responden diminta untuk memilih salah satu dari empat alternative jawaban yang paling menggambarkan kondisinya, dan setiap opsi memiliki elemen pernyataan positif dan negatif.

Tabel 3. 2 Blue Print Dukungan Sosial

Aspek	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	Nomor butir	Jumlah	Jumlah
Dukungan Sosial	1,9,17	5,13,21	6
Dukungan Instrumental	2,10,18	6,12,22	6
Dukungan Normaif	3,11,19	7,15,23	6
Dukungan Penghargaan	4,12,20	8,16,24	6
Jumlah	12	12	24

c. Bagian ketiga yaitu tentang perilaku bullying yang bertujuan untuk mengetahui perilaku bullying pada siswa SMA N 4 Purworejo. Skala ordinal digunakan untuk mengklasifikasikan pengukuran, yang menggunakan skala Likert. Pertanyaan survei ini adalah 23 pertanyaan yang terdiri dari Bullying verbal, bullying fisik, bullying non verbal/non fisik dengan pilihan jawaban :

- 1) Tanggapan yang skor 1 tidak pernah diberikan
- 2) Jawaban yang tidak biasa mendapat skor 2.
- 3) Respon sesekali menerima 3 .
- 4) Skor 4 diberikan untuk tanggapan yang sering.

Tabel 3. 3 Blue Print Perilaku Bullying

No	Bentuk	Indikator	Item	Jumlah
1.	<i>Bullying</i> verbal	Menggoda, mencela, mengejek, menyebarkan gosip, dan memanggil nama dengan julukan.	7, 8, 9, 11, 12, 13, 19, 20	8
2.	<i>Bullying</i> fisik	Memukul, mendorong, menendang, menjepit, atau menahan yang lain dengan kontak fisik, dan merusak barang	1, 2, 4, 5, 6, 14, 22	7
3.	<i>Bullying</i> non-verbal/non - fisik	Membuat wajah atau isyarat kotor, mengancam, sengaja mengecualikan seseorang dari satubkelompok, atau menolak mematuhi permintaan orang lain.	3, 10, 15, 16, 17, 18, 21, 23	8
Total				23

2. Uji instrumen penelitian

a. Uji validitas

Uji validitas membahas sejauh mana pengukuran tepat dalam mengukur sesuatu yang akan diukur (Yusup, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Kuisisioner *Social Provisions Scale* (SPA untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dan kuisisioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (*OBVQ*) untuk mengetahui perilaku *bullying*.

Apabila nilai r -hitung sama atau $>$ dari r -tabel, maka instrumen dikatakan valid. Sebaliknya, apabila r -tabel $<$ r -hitung instrumen tidak valid. Instrumen dikatakan valid jika nilai p value lebih kecil dari 0,05 dan instrumen dikatakan valid jika p value lebih besar dari 0,05 dengan menggunakan rumus *Product Moment*

Kuisisioner *Social Provisions Scale* (SPA) sudah dilakukan uji validitas pada penelitian (Fitriana, 2017) dengan hasil r hitung (0,276–0,707) $>$ r tabel (0,361) dan kuisisioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (*OBVQ*) pada penelitian (Nurfaidah, 2018) dengan hasil r hitung (0,340 - 0,637) $>$ tabel (0,361). Yang artinya kedua instrument tersebut sudah teruji validitasnya.

b. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan jangkauan suatu instrument menghasilkan hasil yang sama pada pengukuran yang berulang. Uji reliabilitas bertujuan menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya (Harlan Johan, 2018). Kuisisioner dikatakan

reliabel jika nilainya lebih dari 0,05. Kuisisioner dikatakan reliable jika $r\text{-hitung} \geq r\text{-tabel}$. Jika $r\text{-hitung} \leq r\text{-tabel}$ maka kuisisioner tersebut tidak reliable (Sugiyono, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisisioner *Social Provisions Scale* (SPA untuk mengetahui dukungan sosial teman sebaya dan kuisisioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) untuk mengetahui perilaku *bullying*. Kuisisioner *Social Provisions Scale* (SPA telah di uji reabilitas oleh (Fitriana, 2017) dengan hasil yang di peroleh nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0.865. kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r-tabel 0,361, dapat disimpulkan bahwa $\alpha 0.865 > 0,361$. Dan kuisisioner *Olweus Bully Victim Questionnaire* (OBVQ) telah di uji reliabilitasnya oleh.(Nurfaidah, 2018) dan diperoleh hasil (*Cronbach's Alpha*) yaitu 0.893. kemudian nilai ini dibandingkan dengan nilai r-tabel 0,361, dapat disimpulkan bahwa $\alpha 0.893 > 0,361$. yang artinya butir-butir kuisisioner hubungan dukungan sosial dan perilaku *bullying* dikatakan reliabel atau terpercaya sebagai alat pengumpul data dalam penelitian.

H. Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data untuk penelitian dan beberapa informasi lain yang diperlukan untuk penelitian dikenal sebagai metode pengumpulan

data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah kuesioner yang diberikan pada siswa kelas XI MIPA 1.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Peneliti meminta izin pada pihak akademik untuk meminta surat keterangan izin studi pendahuluan.
2. Surat keterangan izin peneliti dari pihak akademik yang diterima oleh peneliti kemudian memberikan surat tersebut ke rumah sakit untuk meminta persetujuan
3. Melakukan observasi dan wawancara studi pendahuluan
4. Melakukan sidang proposal penelitian
5. Meminta izin pada pihak sekolah untuk mengatur jadwal untuk melakukan pengisian lembar kuesioner pada responden
6. Memberikan surat permohonan menjadi responden dan membagikan informed consent
7. Membagikan lembar kuesioner (Social Provisions Scale (SPA)) dan (*bullying* subscale dari Olweus *Bullying* Questionnaire)
8. Memberikan arahan mengenai cara pengisian kuesioner sesuai petunjuk yang ada pada lembar kuesioner
9. Mengolah data dan melakukan analisis hasil penelitian
10. Melakukan sidang hasil penelitian.

I. Rencana Analisa Data

1. Analisa data

Analisa data direncanakan untuk mengevaluasi pengenalan setiap variabel, serta menyelidiki hubungan variabel sebagai berikut:

a. Analisis univariat

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kualitas setiap variabel yang dimaksud, khususnya atribut responden, menggambarkan perspektif, menggambarkan kualitas siswa. Kemampuan pemeriksaan univariat ini adalah untuk memberikan gambaran penyebaran frekuensi dan presentase subjek penelitian dalam bentuk table distribusi frekuensi (Artaya, 2019). karakteristik yang diteliti dalam penelitian ini antara lain usia, jenis kelamin, status tinggal, dukungan social, dan perilaku bullying. Data analisa dukungan sosial teman sebaya dan perilaku bullying. keduanya masing-masing berskala ordinal dan ordinal.

b. Analisis bivariat

Analisa bivariat adalah analisa data yang digunakan untuk menguji dua variabel yang juga berhubungan atau korelasi (Artaya, 2019). Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Uji statistik yang digunakan ialah uji statistik non parametric untuk mengukur eratnya hubungan data ordinal dan ordinal antara lain uji korelasi *Gamma*.

. Untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan dan keeratan Menurut buku M. Sopiudin Dahlan (2014) interpretasi uji hipotesis korelatif dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. 4 Interpretasi uji hipotesis korelatif

No	Parameter	Nilai	Interpretasi
1.	Kekuatan korelasi secara statistik	0,0-<0,2	Sangat Lemah
		0,2-<0,4	Lemah
		0,4-<0,6	Sedang
		0,6-<0,8	Kuat
		0,8-1,00	Sangat Kuat
2.	Arah korelasi	Positif	Semakin tinggi variabel A semakin tinggi variabel B
3.	Nilai p	Negatif	Semakin tinggi variabel A semakin rendah variabel B
		Nilai $p > 0,05$	Korelasi tidak bermakna
4.	Kemaknaan klinis	Nilai $p < 0,05$	Korelasi bermakna
		r yang di peroleh $< r$ minimal	Korelasi tidak bermakna
		r yang di peroleh $> r$ minimal	Korelasi bermakna

2. Pengolahan data

Pengolahan informasi dilakukan dengan memanfaatkan PC dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) untuk benar-benar melihat respon polling secara total, jelas dan permanen. Setelah masing-masing informasi didapat maka ditangani melalui tahapan sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu setiap lembar jawaban dari angket diperiksa kembali apakah jawaban sudah lengkap, relevan, jelas dan konsisten.

- b. *Coding* yaitu bergerak menuju penggantian nama atau memikirkan kembali reaksi atau hasil yang didapat dari mereka dalam desain singkat menggunakan kode.
- c. *Transferring* yaitu cara paling umum untuk memindahkan informasi yang telah dikodekan oleh pengumpulan untuk bekerja dengan penanganan informasi.
- d. *Entry data* metode yang terlibat dengan memasukkan informasi ke dalam program penanganan informasi PC.

J. Etika Penelitian

Menurut masalah etik penelitian keperawatan adalah masalah paling penting dalam kasus penelitian, mengingat dalam konteks penelitian selalu berhubungan langsung dengan seseorang, maka aspek etik penelitian harus di pertimbangkan. Masalah etik yang harus dipertimbangkan dalam penelitian keperawatan yaitu sebagai berikut:

1. Penjelasan dan persetujuan (*Informed consent*)

Inform consent adalah salah satu bentuk kesepakatan yang dicapai antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Informed consent diberikan sebelum penelitian dimulai dengan cara memberikan formulir inform consent untuk menjadi orang yang akan diwawancarai. Jika seseorang yang diwawancarai menolak, maka peneliti menghormati hak-hak klien. Terdapat informasi yang harus dicantumkan dalam inform consent, meliputi: partisipasi individu, tujuan penelitian, jenis data yang diperlukan, kepercayaan, prosedur yang dilakukan, potensi masalah

yang mungkin terjadi, manfaat, kerahasiaan, mudah dihubungi, dan sebagainya

2. Tanpa nama (*Anonimity*)

Masalah etik keperawatan adalah masalah yang memberikan perlindungan terhadap menggunakan subjek dalam penelitian dengan cara nama responden tidak perlu dicantumkan atau dicantumkan dalam daftar alat ukur, tetapi hanya menggunakan code atau nama inisial pada formulir pengambilan data atau hasil penelitian yang telah di usulkan.

3. *Bersifat Rahasia (Confodentiality)*

Masalah ini juga termasuk masalah etik, peneliti akan menjamin kerahasiaan semua informasi yang dikumpulkan, termasuk seluruh informasi masalah yang mungkin terjadi, hanya kumpulan data tertentu yang nantinya dituliskan dalam hasil penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pengantar Bab

Lokasi penelitian ini di SMAN 4 Purworejo. Penelitian telah dilakukan pada bulan Oktober – November 2022 dengan menggunakan kuesioner. Penelitian ini menggunakan random sampling atau pengambilan teknik sampel yang dilakukan secara acak, sehingga penelitian ini berhasil mendapatkan sebanyak 85 responden untuk pengujian hipotesis penelitian, dimana jumlah tersebut sudah sesuai dan memenuhi jumlah sampel minimal yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo.

B. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Dapat dikatakan bahwa karakteristik umum responden merupakan karakteristik yang melekat pada diri responden karena karakteristik responden akan menjadi kriteria yang diberikan kepada subjek penelitian agar sumber informasi dalam penelitian dapat terarah dengan benar dan sesuai dengan harapan. Dalam penelitian ini, karakteristik responden yang ditampilkan adalah jenis kelamin, umur, dukungan sosial teman sebaya, dan perilaku *bullying*.

Adapun distribusi karakteristik responden sebagai berikut:

a. **Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin,usia,dukungan sosial teman sebaya dan perilaku bullying**

Gambaran responden berdasarkan jenis kelamin,usia,dukungan sosial teman sebaya dan perilaku *bullying* sebagai berikut:

Tabel 4 1 Distribusi Frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin,usia,dukungan sosial teman sebaya dan perilaku bullying pada siswa SMAN 4 Purworejo (n=85)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	24
	Perempuan	64	75,3
Usia	15	3	3,5
	16	70	82,4
	17	11	12,9
	18	1	1,2
Dukungan Sosial Teman sebaya	Sangat Rendah	10	11,8
	Rendah	6	7,1
	Sedang	9	10,6
	Tinggi	50	58,8
	Sangat Tinggi	10	11,8
Perilaku <i>bullying</i>	Rendah	69	81,2
	Tinggi	16	18,8
Total		85	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat di lihat bahwa responden terbagi menjadi dua kategori dengan jenis kelamin,yaitu laki-laki dan perempuan. Dapat di simpulkan bahwa dari 85 responden terbanyak adalah pada responden perempuan yaitu sebanyak 64 orang yaitu (75,3%),

Berdasarkan karakteristik usia dari 85 responden terbanyak terdapat pada kelompok usia 16 tahun yaitu sejumlah 70 orang yaitu (82,4%). Selanjutnya diikuti pada kelompok umur 18 tahun yaitu sebanyak 1 orang yaitu 1,2%.

Berdasarkan karakteristik dukungan sosial teman sebaya dari 85 responden didapatkan bahwa data yang mempunyai dukungan sosial teman sebaya tinggi sebanyak 50 orang (58,8%), diikuti dengan dukungan sosial teman sebaya sangat tinggi 10 orang (11,8%) dan dukungan sosial teman rendah 10 orang (11,8%).

Berdasarkan karakteristik perilaku *bullying* dari 85 responden didapatkan bahwa data yang mengalami perilaku *bullying* rendah sebanyak 69 orang (81,2%) sedangkan responden yang mengalami perilaku *bullying* tinggi sebanyak 16 orang (18,8%).

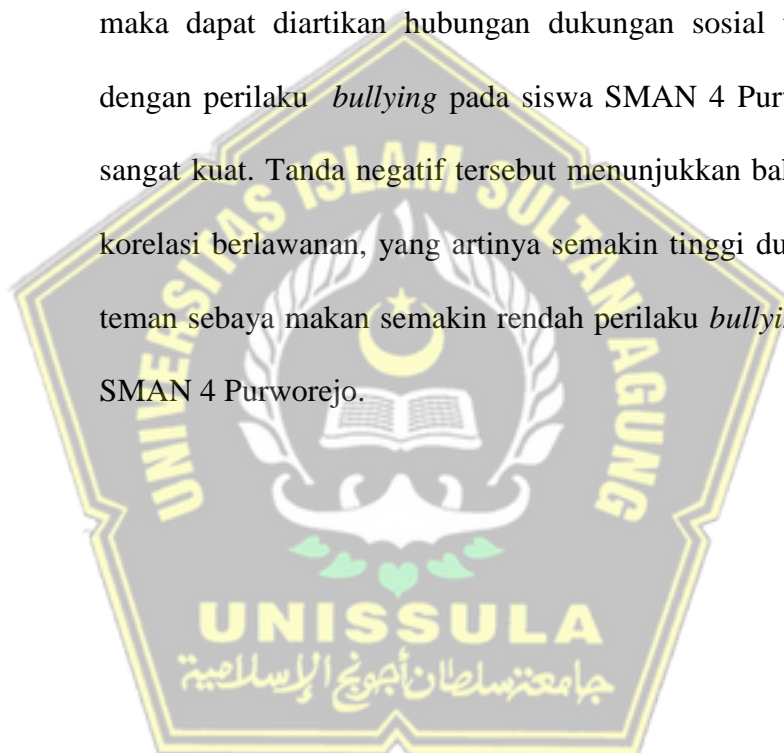
C. Analisis Bivariat

Analisis bivariate dimaksudkan untuk menguji hubungan antara 2 variabel yaitu hubungan dukungan sosial teman sebaya dan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo dan selanjutnya diuji dengan korelasi gamma. Hasil pengujian disajikan sebagai berikut :

Tabel 4 2 Hasil Uji Gamma dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo (n=85)

		Perilaku <i>Bullying</i>			<i>p value</i>	<i>R</i>
		Rendah	Tinggi	Total		
Dukungan Sosial	Sangat Rendah	0	10	10	0,000	-1.000
	Rendah	0	6	6		
	Sedang	9	0	9		
	Tinggi	50	0	50		
	Sangat Tinggi	10	0	10		
Total		69	16	85		

Hasil Tabel 4,2 Berdasarkan uji statistic *Gamma* yang telah di lakukan di dapatkan nilai Aprroximate significane (p-value) sebesar 0,000,nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo. Nilai korelasi yang di dapat sebesar $-1,000$ maka dapat diartikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo adalah sangat kuat. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa arah arah korelasi berlawanan, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengantar Bab

Pada pengantar bab ini peneliti akan membahas hasil dari penelitian yang berjudul hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo. Pada hasil yang tertera telah menguraikan tentang masing-masing karakteristik responden yang terdiri atas umur dan jenis kelamin sedangkan analisa univariate dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* serta analisa bivariat yang menguraikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo. Adapun hasil pembahasannya sebagai berikut:

B. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 64 orang atau 75,3% sampel sedangkan dengan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 21 orang atau 24%. Terlihat bahwa karakteristik menurut jenis kelamin yaitu jumlah responden siswa perempuan lebih banyak dibandingkan responden siswa laki-laki. Dengan demikian hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sampel siswa XI IPA yaitu perempuan. Hasil penelitian menunjukkan *bullying* berdasarkan jenis kelamin responden terbanyak dengan *bullying*

yaitu berjenis kelamin dengan kategori *bullying* rendah. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Suparyanto, (2020) menyatakan bahwa perempuan lebih cenderung mengalami *bullying* di bandingkan laki-laki

Ponti (2019) menegaskan bahwa remaja perempuan lebih cenderung menjadi pelaku intimidasi daripada remaja laki-laki. Progesteron dan estrogen adalah dua hormon yang berdampak pada pertumbuhan mental wanita. Akibatnya, wanita memprioritaskan kebutuhan emosional dan keinginan untuk dimanjakan dan diperhatikan. Akibatnya, ketika seorang wanita memiliki masalah, dia akan mengomunikasikannya dengan berbagai cara, antara lain dengan marah, menangis, merengek, dan mengasihani diri sendiri. Wanita juga lebih nyaman dibandingkan pria dalam mengungkapkan kemarahannya terhadap wanita lain.

b. Usia

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah dari pada kelompok umur 16 tahun mencapai 70 orang atau (82,4%),diikuti pada kelompok umur 18 tahun sebanyak 1 orang atau 16%. Dengan demikian hasil penelitian menunjukan mayoritas sampel siswa XI IPA adalah masuk dalam remaja pertengahan. Hasil penelitian menunjukan dukungan sosial berdasarkan usia bahwa responden terbanyak dengan dukungan sosial tinggi yaitu remaja pertengahan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohman, (2019)

menyatakan bahwa fase remaja pertengahan (15-17 tahun) dimana pengaruh teman sebaya sangatlah besar. Remaja membutuhkan teman sebayanya dan paling bahagia ketika mereka memiliki banyak teman. Selain itu, remaja lebih menyukai teman yang sesuai dengan minat dan nilai-nilainya, sehingga mereka lebih suka berbagi dan bercerita dengan teman sebayanya daripada orang tuanya.

c. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Hasil penelitian mendapatkan bahwa responden yang memiliki dukungan sosial tinggi yaitu 50 orang atau 58,8 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hanifah,(2019) dari 80 responden dukungan sosial teman sebaya dalam penelitian ini sebagian besar siswa mendapatkan dukungan teman sebaya berada pada kategori tinggi sebanyak 50 orang (51.3%).

Bagi seorang remaja atau pelajar, teman sebaya menyediakan lingkungan sosial. Melalui interaksi dengan teman sebaya, orang berkenalan, berteman, dan berkumpul bersama. Jika perilaku teman dianggap tepat, orang akan membuat grup. Perilaku positif dan negatif keduanya dapat dipengaruhi oleh afiliasi teman sebaya. Mengikuti keluarga, teman sebaya berfungsi sebagai kelompok sosial kecil yang memikul tanggung jawab besar untuk pengembangan karakter, pengembangan kepribadian melalui perilaku, dan pertumbuhan pribadi di bidang intelektual dan sosial. (Bambanglipuro, 2018)

Kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Selama periode penyesuaian hingga remaja, dukungan sosial teman sebaya merupakan sumber dukungan emosional yang signifikan. dan merupakan jenis ikatan sosial yang mencirikan kualitas hubungan interpersonal antara remaja yang kira-kira memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama.. (Widiasavitri, 2019)

Peneliti berasumsi bahwa banyak siswa yang memiliki dukungan sosial teman sebaya tinggi, yang artinya siswa ketika mendapat masalah mereka menyelesaikan secara bersama. Temuan ini dimungkinkan oleh fakta bahwa komponen kohesi pengaruh teman sebaya lebih berharga daripada komponen lainnya, seperti kesepakatan dan kepatuhan. Respon siswa yang setuju dengan dalil bahwa mereka menengahi perselisihan antar teman dalam kelompok pertemanan mendukung hal tersebut. Sesuai dengan uraian di atas dapat di simpulkan dukungan sosial pada siswa SMAN 4 Purworejo di dapatkan data dukungan sosial tinggi sebanyak 50 responden (58,8%)

d. Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 85 responden di dapatkan data bahwa responden yang mengalami perilaku *bullying* rendah sebanyak 69 responden (81,2%) penelitian ini sejalan dengan (Rismayanti,2019) Hasil penelitian dari 181

responden sebagian besar memiliki tingkat perilaku *bullying* rendah sebanyak 90 responden dengan persentase 49,7%.

Olweus (2003) mendefinisikan perilaku *bullying* sebagai tindakan buruk yang dilakukan secara konsisten oleh satu atau lebih siswa dan bersifat agresif karena adanya ketidakseimbangan kekuatan antara orang-orang yang terlibat. karena mereka sering bereksperimen dan bertanya tentang apa yang mereka lihat atau pelajari di lingkungannya, mulai dari keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat luas. kondisi psikologis remaja cukup sulit diprediksi pada masa remaja. Sehingga munculnya isu-isu di kalangan remaja seperti *bullying* akan berdampak pada kondisi emosi yang masih labil.

Kehidupan remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya. Dukungan sosial teman sebaya adalah semacam kontak sosial yang memupuk ikatan interpersonal yang kuat antara remaja yang mungkin, kadang-kadang, memiliki usia atau ambang kedewasaan yang sama, dan ini merupakan komponen psikologis yang penting untuk dipertimbangkan ketika masa kanak-kanak digantikan oleh masa remaja...(Ningrum et al., 2019)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri,(2019) yang menyatakan jika Penindasan akan semakin jarang terjadi dalam lingkungan belajar yang positif, yang juga akan membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional, akademik, dan karakter

mereka. Peneliti berasumsi bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di pada siswa dalam kategori rendah, artinya lingkungan yang baik akan membawa siswa tidak terjerumus ke dalam perilaku *bullying*. Lingkungan yang baik di maksud adalah teman sebaya Sesuai dengan urain di atas dapat di simpulkan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo didapatkan data perilaku *bullying* rendah sebanyak 69 responden (81,2%)

2. Hubungan dukungan sosial dengan perilaku *bullying*

Hasil penelitian berdasarkan uji statistic Gamma yang telah di lakukan di dapatkan nilai Aprroximate significane (p-value) sebesar 0,000,nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo. Nilai korelasi yang di dapat sebesar $-1,000$ maka dapat diartikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo adalah kuat.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 85 respoden terkait dengan dukungan sosial di temukan data yang menonjol adalah dukungan sosial tinggi sebanyak 50 siswa atau (58,8%), dimana dalam penelitian tersebut terdapat 69 atau (81,2%) mengalami *bullying* rendah hal itu terjadi akibat dukungan sosial

tinggi sehingga dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah perilaku *bullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aprilia, (2022), Hidayanti,(2020) dan Hanifah,(2019) yang menyatakan bahwa hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman dengan perilaku *bullying*.

Temuan studi tentang dukungan teman sebaya remaja termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini dimungkinkan oleh fakta bahwa komponen kohesivitas dukungan sebaya lebih dihargai daripada komponen lainnya, seperti persetujuan dan kepatuhan. Tanggapan siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka menolong membereskan konflik antar rekan dalam kelompok persahabatan menunjukkan hal ini. Selain itu, mereka berusaha bergaul dengan kelompok sebaya dan membela teman sekelas mereka ketika mereka membuat komentar negatif tentang teman lain. Teman sebaya memainkan pengaruh yang signifikan pada masa remaja karena faktor-faktor seperti kohesi yang besar dalam interaksi teman sebaya. Kohesi yang tinggi adalah tanda dukungan teman sebaya yang lebih besar di dalam kelompok sebaya.

Remaja menghabiskan lebih banyak waktu di sekolah daripada anggota keluarganya sendiri, sehingga mereka lebih terlibat dengan teman sebayanya. Remaja akan memiliki kesempatan untuk berinteraksi dan mengambil bagian dalam

kelompok sebaya mereka di sekolah dan di kelas.(Bambanglipuro, 2018).

Remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan hubungan intim melalui kelompok sebaya yang memberi mereka rasa aman dan membuat mereka sadar akan perbedaan di antara teman-temannya. Remaja mengembangkan kemampuan mereka untuk memahami dan menerima diri mereka sendiri, serta kekurangan dan kemampuan mereka, untuk belajar bagaimana bergaul dengan teman sebayanya. Anggota peer group memiliki rasa kekompakan yang kuat dengan teman-temannya, sehingga mereka merasa bebas untuk melakukan apapun yang mereka inginkan selama sesuai dengan pedoman yang disepakati oleh grupnya.

Remaja yang mengamati rekan sebayanya terlibat dalam kegiatan tertentu cenderung mengadopsi kebiasaan serupa itu sendiri karena alasan kohesi kelompok, menghindari penolakan, memenuhi harapan sosial, dan karena mereka menganggap kelompok itu menarik dan memiliki prasangka tentang teman sebayanya. (Kusuma,2019)

Pengaruh sosial yang positif dapat membantu siswa mengembangkan kepribadian yang positif, memungkinkan mereka berpikir secara mandiri dan dewasa. Sebaliknya, pengaruh teman sebaya yang negatif dapat menyebabkan siswa menjadi tergantung pada teman sebayanya dan mengembangkan emosi yang tidak

dewasa, yang dapat menyebabkan perilaku yang buruk. Perilaku kekerasan siswa dapat dipengaruhi secara negatif oleh teman sebayanya. Siswa yang melakukan kekerasan terhadap orang lain melakukannya agar dihormati dan diterima oleh teman sebayanya sebagai teman, dan mereka diintimidasi oleh rekan sebayanya yang bertindak dengan cara yang mirip. (Mustikaningsih,2019)

Perilaku bullying dalam penelitian ini tergolong dalam golongan rendah. Adanya persentase kecil siswa yang melecehkan teman sekelasnya menjadi bukti dari kondisi ini. Kesimpulan ini berkaitan dengan tindakan siswa yang tidak ikut-ikutan ketika teman-temannya mengejek dan merugikan siswa lain. Nama anak-anak lain disambut dengan geraman dan nama-nama yang menghina oleh mereka yang tidak menyukainya. Selain itu, mereka tidak sering melakukan agresi fisik seperti menyikut, menendang, atau mendorong murid lain. Penindasan terus timbul di sekolah yang mempunyai kebijakan untuk menentangnya, bagi jam malam, aturan lama tentang penerapan aturan tersebut, dan badan pengawas yang tidak memiliki wewenang dan sumber daya untuk menangani intimidasi. Iklim sekolah yang positif terdiri dari sikap saling menghargai, sikap saling menghargai, wejangan yang bagus, peraturan dan nilai-nilai sekolah yang positif, pemahaman atas suatu persoalan, bantuan guru, hasrat yang positif, perilaku saling

menghormati. Temuan penelitian (Boswell, 2019) menunjukkan bahwa intimidasi dan iklim sekolah mempunyai hubungan negatif.

Bullying adalah perilaku yang digunakan remaja untuk menarik perhatian teman sebayanya. Remaja melakukan bullying karena mereka merasa bangga ketika teman-temannya menanggapi dengan tertawa atau mengolok-olok mereka. Penelitian oleh Shears (2019), yang menemukan bahwa remaja atas interaksi teman sebaya yang sehat menunjukkan perilaku bullying yang lebih sedikit, semakin mendukung gagasan bahwa teman sebaya mempunyai dampak yang signifikan tentang perilaku bullying. Hal ini disebabkan remaja yang mempunyai hubungan teman sebaya yang solid hendak sama-sama membantu jika samasama menghadapi kesulitan. Mereka akan saling mendukung karena rasa solidaritas, terutama ketika salah satu anggota kelompok sebayanya mengalami perlakuan tidak adil dari teman lain. Selain itu, penelitian Dewi (2020) menemukan hubungan antara kejadian bullying dan tekanan teman sebaya.

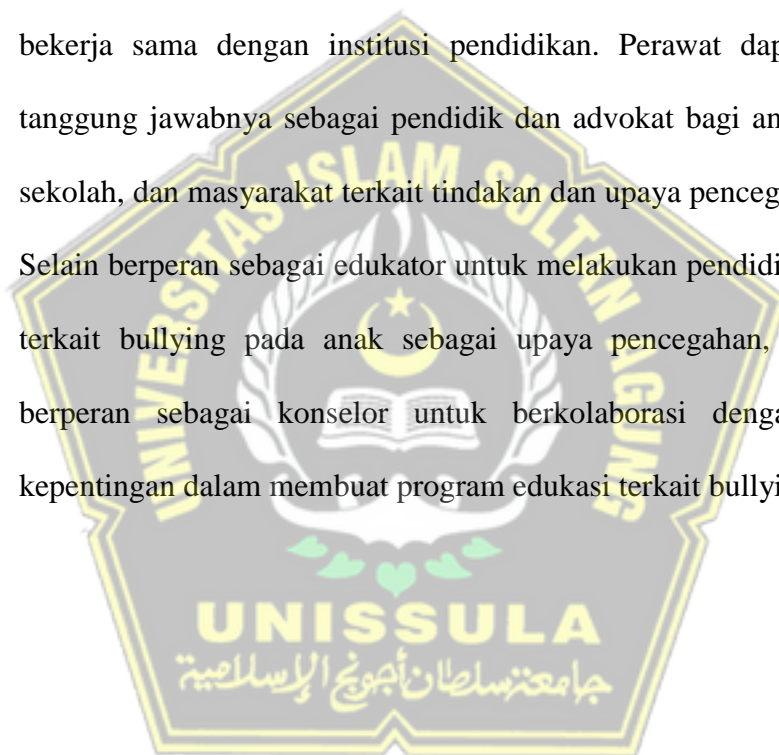
Bedasarkan uraian diatas dan penelitian yang telah dilakukan maka bisa di simpulkan terdapat hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* siswa SMAN 4 Purworejo.

C. Keterbatasan Penelitian

Pada waktu pengambilan data pihak sekolah memberikan izin ketika jam istirahat menyebabkan responden tergesa-gesa dan tidak konsentrasi ketika mengisi kuesioner yang menjadi kendala dalam penelitian ini.

D. Implikasi Keperawatan

Penyedia layanan kesehatan profesional seperti perawat dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan. Perawat dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik dan advokat bagi anak, orang tua, sekolah, dan masyarakat terkait tindakan dan upaya pencegahan bullying. Selain berperan sebagai edukator untuk melakukan pendidikan kesehatan terkait bullying pada anak sebagai upaya pencegahan, perawat juga berperan sebagai konselor untuk berkolaborasi dengan pemangku kepentingan dalam membuat program edukasi terkait bullying.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan karakteristik responden, jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan lebih banyak yaitu sejumlah 64 responden (75,3%) dan umur terbanyak yaitu 16 tahun yaitu sejumlah 70 responden (82,4%).
2. Dukungan sosial yang paling banyak di alami siswa dalam kategori dukungan sosial tinggi sebanyak 50 responden (58,8%).
3. Perilaku *bullying* yang paling banyak di alami siswa dalam kategori perilaku *bullying* rendah sebanyak 69 responden (81,2%) .
4. Berdasarkan uji statistic Gamma yang telah di lakukan di dapatkan nilai Aprroximate significane (p-value) sebesar 0,000,nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo. Nilai korelasi yang di dapat sebesar $-1,000$ maka dapat diartikan hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo adalah sangat kuat. Tanda negatif tersebut menunjukkan bahwa arah arah korelasi berlawanan, yang artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya makan semakin rendah perilaku *bullying* pada siswa SMAN 4 Purworejo

B. Saran

1. Institusi pendidikan

Studi ini diharapkan menjadi materi bacaan atau referensi untuk mahasiswa khususnya yang hendak melaksanakan studi seterusnya

2. Institusi kesehatan

Studi ini diharapkan mampu melengkapi penjelasan tentang Hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo.

3. Masyarakat

Studi ini diharapkan dapat membadikan data dan penjelasan kepada masyarakat luas akan Hubungan antara dukungan sosial dengan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Kabupaten Purworejo



DAFTAR PUSTAKA

- A, Ariesto (2009). Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment
- Aprilia, Tiffani. (2019). *hubungan keterikatan kelompok teman sebaya (peer group) dengan perilaku bullying pada remaja di SMPN 2 Gamping* (Skripsi), Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta
- Bambanglipuro. (2018). *hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa smp pl domenico savio semarang.*
- Boswell, (2019) hubungan antara iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah, Palu
- Dinda, Aprilia, (2022). *hubungan peran teman sebaya dengan bullying pada remaja di smp negeri 3 gamping sleman yogyakarta* (Skripsi), Universitas Aisyiyah, Yogyakarta
- Fitriana, R. (2018). *program studi psikologi fakultas psikologi dan ilmu sosial budaya universitas islam indonesia yogyakarta.*
- Hanifah, Nurul, (2019). *Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Bully pada Siswa Kelas VIII di SMP Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta* (Skripsi), Universitas Aisyiyah, Yogyakarta.
- Hermawan, Rizki (2021). *Survey Pendahuluan Perilaku Bullying pada siswa SMAN 4 Purworejo,*
- Hidayanti, R.A, (2020). *hubungan peran teman sebaya dengan perilaku bully pada remaja di smp negeri 3 gamping sleman yogyakarta* (Skripsi), Universitas Aisyah, Yogyakarta.
- Kepada, D., Psikologi, F., Memenuhi, G., Dari, S., Untuk, P., Gelar, M., Psikologi, S., & Psikologi, P. S. (2019). *Fakultas psikologi universitas kristen satya wacana salatiga 2019.* file:///D:/Eka/Kuliah/Desertasi/Proposal/Hasil Perbaikan/MOW/Perbaikan 4/Artikel/MOW/Abdi dalem/Abdi dalem 1.pdf

- KPAI R.N, (2020). <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>,KPAI R.N
- Kusuma, C. (2019). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sma Negeri 1 Depok Yogyakarta. Thesis , 26-42.
- Marizki Putri. (2018). *Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017* Marizki Putri Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Purna Bhakti Husada Batusangkar. XII(8), 107–116.
- Mustikaningsih, A. (2019). Pengaruh fungsi kelompok teman sebaya terhadap perilaku agresivitas siswa di sma negeri 3 klaten. E-JOURNAL.
- Ningrum, R. E. C., Matulessy, A., & Rini, R. A. P. (2019). Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi Emosi dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 124. <https://doi.org/10.32528/ins.v15i1.1669>
- NURFAIDAH. (2018). *Pengaruh teknik relaksasi lima jari terhadap penurunan skor kecemasan pada remaja yang mengalami bullying di smp wahyu makassar.*
- Nursalam. (2011). Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Olweus, Dun. (2003). A profile of bullying at school . Marcy M., & Robert, C. *Bullying: A Research Project*. CSU Expository Reading And Writing Course
- Purwanto, nfn. (2019). VARIABEL DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN. *Jurnal Teknodik*, 196–215. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i0.554>
- Puspita, V. D., & Kustanti, E. R. (2018). *hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perundungan pada siswa smp pl domenico savio semarang.* 7(nomor 4), 252–259.

- Primasti,Dewi.(2020). *hubungan pengaruh teman sebaya dengan terjadinya perilaku bullying*.Universitas Aisyah Yogyakarta
- Rohman, M. Z. (2019). Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. *The 3rd Universty Research Colloquium* , 526-532.
- Sakdiyah, F., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2020). Resiliensi dan Kejadian *Bullying* pada Remaja SMP di Demak. *Bima Nursing Journal*, 1(1), 119. <https://doi.org/10.32807/bnj.v1i2.502>
- Setiadi.(2012). Konsep & penulisan dokumentasi asuhan keperawatan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Shears, D.O. Freedman, J.L, Peplau. L.A. (2019). Psikologi Sosial Edisi Kelima. Penerjemah : Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Sopiyudin,M.D (2015) *Buku Metodologi Penelitian Statistik untuk kedokteran dan Kesehatan* .Jakarta
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian*. 15(2), 1–23.
- Suparyanto.(2011) Rancangan Penelitian
- Wijaya, A. A. A. R., & Wideasavitri, P. N. (2019). Hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(02), 261. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06.i02.p05>
- Zakiyah, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>